

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk menginap santri. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan indigenous Indonesia dan telah mengakar ditengah-tengah masyarakat Indonesia (Munir, 2014:11). Secara historis pesantren lebih awal tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan Pendidikan tradisional ini telah berdiri disejumlah daerah yang terkenal antara lain: Banten, Surakarta, Bangkalan, Tremas Pacitan, Tebuireng Jombang, Surabaya, Geresik, Cirebon, Semarang, Kendal, Yogyakarta, dan daerah-daerah lainnya (Affandi Mochtar, 2010: 13). Pada umumnya kondisi kesehatan di lingkungan pondok pesantren masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak, baik dalam aspek pelayanan kesehatan, perilaku sehat maupun aspek kesehatan lingkungannya (Lubis, Z. S., Akbar, Lubis, N.L, Syahrial, 2013).

Santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipilhkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren baik secara terpaksa ataupun suka rela (Susanto & Muzakki, 2017). Santri hidup dan melakukan aktivitas bersama dengan semua orang di pesantren , bahkan kebiasaan hidup yang mereka lakukan dirumah masuk ke lingkungan pesantren dimana santri bersatu dalam lingkungan pesantren dan kemungkinan penyakit scabies berkembangbiak dengan cepat. Fenomena di lapangan santri yang tinggal di pesantren pernah

mengalami scabies, hal itu terjadi karena kebiasaan kurang menjaga personal hygiene, menjaga lingkungan, menjaga asupan nutrisi mereka, malas menjaga kebersihan, kurangnya sumber pengetahuan tentang bagaimana pola hidup bersih dan sehat, serta kurangnya pengetahuan tentang pemutusan penyebaran penyakit kulit dan kutu rambut. Santri hidup dan melakukan aktivitas bersama dengan semua orang di pesantren, bahkan kebiasaan hidup yang mereka lakukan dirumah masuk ke lingkungan pesantren dimana santri bersatu dalam lingkungan pesantren dan kemungkinan penyakit scabies berkembangbiak dengan cepat (Saputra, Rahayu, & Putri, 2019).

Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi kejadian scabies, pengetahuan atau pemahaman yang baik tentang scabies akan dapat mencegah terjadinya scabies begitupun sebaliknya dengan pengetahuan yang kurang tentang scabies maka, akan dapat terjadinya scabies karena dengan tingkat pengetahuan yang kurang tentang penyakit kulit scabies maka seseorang mempunyai tingkat peluang resiko terkena scabies lebih tinggi (Defi Kristina Sari dan Donny Yunamawan LS, 2019). Selain itu masih banyak perilaku yang kurang baik tentang PHBS salah satunya tentang santri yang mencuci tangan tidak menggunakan sabun sebelum makan, memakai handuk secara bersamaan dan kurangnya sarana air bersih serta pentingnya pengetahuan akan perilaku hidup bersih dan sehat. Karena kurangnya pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat serta kurangnya penerapan hidup bersih oleh santri banyak penyakit kulit yang di muncul.

Pengetahuan atau pemahaman dalam pemeliharaan diri yang kurang dan berujung pada tingkah laku atau perilaku tentang personal hygiene yang negatif atau kurang baik, menyebabkan santri mudah terserang atau tertular oleh penyakit kulit

salah satunya skabies (Sylvie Puspita, Elly Rustanti, 2018).

Higiene atau biasanya disebut juga dengan kebersihan adalah upaya untuk memelihara hidup sehat yang meliputi personal hygiene, kehidupan bermasyarakat dan kebersihan bekerja. Kebersihan merupakan suatu perilaku yang diajarkan dalam kehidupan manusia untuk mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh lingkungan serta membuat kondisi lingkungan agar terjaga kesehatannya. Personal hygiene atau kebersihan pribadi merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Personal hygiene ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya budaya, nilai sosial individu atau keluarga, pengetahuan dan persepsi mengenai personal hygiene (Alimul, 2009). Kasus yang terjadi di Pesantren memang sudah membudidaya dan beberapa kasus yang sering terjadi adalah penyakit kulit serta penyebaran kutu rambut.

Kebanyakan penyakit kulit yang terjadi di pesantren merupakan penyakit skabies. Skabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes Scabie* varian hominis yang penularannya terjadi secara kontak langsung. Penyakit kulit Skabies dapat ditularkan secara langsung misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung misalnya bergantian pakaian, bergantian handuk, bergantian sprei, bergantian bantal dan bergantian selimut, dan banyak faktor yang membantu penilaian penyakit Skabies antara lain sosial ekonomi yang rendah, kepadatan penduduk, personal hygiene yang jelek, sanitasi yang jelek, dan hubungan seksual (Ella Elzatillah, Siti Surasri, 2019).

Prevalensi skabies di Indonesia menurut Depkes RI berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2008 adalah 5,6%-12,95%. Scabies di Indonesia menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering (Azizah 2011). Insiden dan prevalensi skabies masih sangat tinggi di Indonesia terutama pada lingkungan masyarakat pesantren. Prevalensi tahun 2009 sebesar 4,9-12% dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2015 yakni 3,9 – 6 %. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia (Ridwan, Sahrudin, dan Ibrahim, 2017). Propinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) dari jumlah penduduk 36.269.500 jiwa yang menderita skabies (Setyaningrum, 2012). Sedangkan seperti yang dikutip dari Santriono Rifki (2019) Negara Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, terdapat 14.798 pondok pesantren dengan prevalensi skabies cukup tinggi (Ratnasari & Sungkar, 2014). Angka kejadian skabies di pondok pesantren di Malang sebesar 89,9%, Jakarta Timur sebesar 51,6%, dan di Aceh sebesar 40,78% (Sutejo et al., 2017). Kasus skabies di Pondok Pesantren Mlangi Yogyakarta pada tahun 2014 sebanyak 54,7% santri yang menderita skabies. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian skabies masih sering di lingkungan pesantren (Hilma & Ghazali, 2014 dalam Santriono Refki, 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Desember 2019 di pondok pesantren Darus Sa'adah Kota Batu masih banyak terdapat penderita scabies, dari 27 santriwan 10 diantaranya menderita scabies.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran perilaku santri setelah diberikan edukasi tentang penyakit scabies di pondok pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku pencegahan scabies santri setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit scabies di pondok pesantren darus sa'adah kota batu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi gambaran perilaku santri setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit scabies di pondok pesantren Darus Sa'adah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan santri sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit scabies.
2. Mengidentifikasi perilaku santri sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit scabies.
3. Mengidentifikasi pengetahuan santri setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit scabies.
4. Mengidentifikasi perilaku santri setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit scabies.
5. Mengidentifikasi gambaran perilaku pencegahan scabies setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit scabies.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Melalui penelitian diharapkan peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit scabies pada santri.

1.4.2 Bagi Responden

Dengan diberikannya edukasi tentang penyakit scabies tingkat pengetahuan responden dapat meningkat dan dapat mengubah pola perilaku untuk mencegah penularan penyakit scabies.

1.4.3 Bagi Pondok Pesantren

Menambah wawasan dan pengetahuan perubahan perilaku santri setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit scabies di pondok pesantren dapat menguatkan tentang pentingnya pendidikan kesehatan.

1.4.4 Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian mengenai gambaran perubahan perilaku santri setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit scabies di pondok pesantren diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.4.5 Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam praktek keperawatan komunitas khususnya tentang pendidikan kesehatan mengenai penyakit scabies pada para santri di pondok pesantren.